

Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Marchanda Mutia Damayanti¹, Kumala Putri², Yelniva Yolla³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

e-mail: ¹marchandamutiadamay@gmail.com, ²yelnivayolla36@gmail.com, ³kumalaputri95@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya mewujudkan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4, yaitu “Quality Education”. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk tunarungu memiliki hak yang sama untuk memiliki pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu di PAUD Harsya Ceria, Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui observasi langsung terhadap seorang anak tunarungu berusia 5 tahun yang telah menggunakan alat bantu dengar selama 2,5 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan dari guru melalui metode pembelajaran berbasis sentuhan dan bahasa isyarat sederhana, hambatan komunikasi verbal masih menjadi tantangan utama dalam proses belajar dan interaksi sosial, anak tunarungu lebih responsive terhadap komunikasi non-verbal dan menunjukkan ketertarikan untuk bersosialisasi meskipun dengan keterbatasan. Penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan mengembangkan metode pembelajaran berbasis visual dan kinestetik serta memberikan pelatihan kepada guru untuk memperkuat teknik komunikasi alternatif. Hasil ini penting sebagai masukan dalam upaya menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal anak tunarungu.

Kata kunci: *Anak Tunarungu, Pendidikan Inklusif, Hambatan Komunikasi, Bahasa Isyarat, PAUD, Pengembangan Sosial.*

Abstract

Inclusive education is an effort to realize the Sustainable Development Goals (SDGs) point 4, namely "Quality Education". Children with Special Needs (ABK), including deaf children, have the same rights to have equal education. This study aims to understand the communication barriers experienced by deaf children at PAUD Harsya Ceria, Banda Aceh. The study used a qualitative approach with a phenomenological method through direct observation of a 5-year-old deaf child who had been using a hearing aid for 2.5 years. The results of the observation showed that although there was support from teachers through touch-based learning methods and simple sign language, verbal communication barriers were still the main challenge in the learning process and social interaction, deaf children were more responsive to non-verbal communication and showed interest in socializing despite limitations. This study suggests that educational institutions develop visual and kinesthetic-based learning methods and provide training to teachers to strengthen alternative communication techniques. These results are important as input in efforts to create an inclusive environment that supports the optimal development of deaf children.

Keywords: *deaf children, inclusive education, communication barriers, sign language, early childhood education, social development.*

PENDAHULUAN

Salah satu isi dari Sustainable Development Goals (SDGs) tepatnya pada poin ke-4 yaitu “*Quality Education*” bertujuan memprioritaskan peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan faktor utama sebagai pondasi dari poin tersebut dan dapat diperoleh baik itu Pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut didukung oleh landasan seseorang untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang mumpuni yaitu pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan merupakan langkah pertama yang berperan sangat penting. Sekolah tidak hanya diperuntukkan sebagai tempat pusat belajar, namun juga sebagai ruang untuk mengembangkan berbagai keahlian dalam berbagai bidang. Tidak hanya itu, Lembaga Pendidikan merupakan sebagai bagian dari Pendidikan dasar juga turut membentuk kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan banyak orang (Fitriani, 2018)¹

Menurut (Abdullah dan Nandiyah, 2013) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam pendidikan atau perawatan yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi fisik, mental, maupun emosional dibandingkan anak pada umumnya. Anak-anak ini tetap memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, hanya saja mereka memerlukan metode pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam hal pendidikan, kebutuhan mereka jelas berbeda dan membutuhkan pendekatan yang sesuai².

¹Fitriani, N. I. M. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).

² Abdullah dan Nandiyah. (2013). mengenal anak berkebutuhan khusus . *Jurnal Magistra*, 50-55.

Adapun hal mendasar yang harus dimiliki oleh semua orang adalah pendidikan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental (difabel). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, yang dikenal dengan pendidikan luar biasa (Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A., 2021).³

Pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang dirancang khusus bagi anak-anak yang memiliki kekurangan fisik, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, serta kekurangan mental atau tunagrahita, dan juga yang memiliki gangguan komunikasi seperti tunawicara. Salah satu jenis pendidikan ini adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan tempat di mana anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), belajar bersama dengan anak-anak lainnya dalam satu lingkungan yang sama. Tujuan utama dari sekolah inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah bagi semua siswa, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (Darma, I. P., & Rusyidi, B., 2015).⁴ Anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dapat memperoleh pendidikan yang layak dan setara dengan anak-anak lainnya berkat di banggunya sekolah inklusi. adalah pengirim, penerima, pesan yang disampaikan, saluran komunikasi, konteks, umpan balik, dan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Namun, tidak semua individu memiliki perkembangan fisik yang sempurna, seperti anak-anak yang menghadapi tantangan fisik, kognitif, atau emosional, yang membuat mereka berbeda dari anak-anak yang berkembang normal (Putri, T. A., Rahmawati, U., & Rosihan, A., 2021)).⁵

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk tunarungu, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebaya mereka, tanpa memandang keterbatasan yang ada. Meskipun begitu, tantangan dalam proses pembelajaran tetap ada, terutama dalam hal komunikasi yang menjadi hambatan utama bagi anak tunarungu. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan mampu memberikan alat bantu yang sesuai untuk membantu anak tunarungu mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dan belajar. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak tunarungu dapat memperoleh hak pendidikan yang setara dan memadai, serta mencapai potensi mereka secara optimal.

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, yang berdampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam menerima informasi verbal. Meskipun memiliki keterbatasan mendengar, anak tunarungu tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, sebagaimana anak-anak lainnya. Seiring berkembangnya perkembangan inklusif di Indonesia, semakin banyak Lembaga Pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Namun demikian proses pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai hambatan yang dihadapi anak tunarungu dalam

³ Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 496–505.

⁴ (Darma, I. P., & Rusyidi, B., 2015)

⁵ Putri, T. A., Rahmawati, U., & Rosihan, A. (2021). Keluarga Dan Lingkungannya (Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang) Communication Patterns Of Children With Disabilities With Their Families And Their Environment (Study On Children With Disabilities In Lunggaian. 02, 36–46.

mengikuti pembelajaran secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga menyangkut aspek komunikasi, sosial-emosional, serta penyediaan media pembelajaran yang sesuai.

Menurut (Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A., 2023) keterbatasan pendengaran yang dialami anak tunarungu bukanlah penghalang bagi mereka untuk mendapatkan Pendidikan. Dengan dukungan media pembelajaran yang tepat, seperti video visual, kartu gambar, dan penggunaan bahasa isyarat, anak tunarungu dapat memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan seluruh elemen sekolah untuk memahami karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunarungu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan inklusif.⁶

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif merupakan bentuk berwujud Pendidikan tanpa diskriminasi, Dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya memperoleh Pendidikan yang sama di dalam satu lingkungan belajar (Darma & Rusyidi, 2020) Dalam praktiknya, Pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman konsep, kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, hingga dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Menurut Darma dan Rusyidi (2020), system Pendidikan khusus yang selama ini diterapkan melalui sekolah luar biasa (SLB) secara tidak langsung membentuk sekat-sekat inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga menghambat interaksi social mereka di masyarakat. Sebaliknya, Pendidikan inklusi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan, serta mendukung pengembangan social dan emosional semjua peserta didik, baik berkebutuhan khusus maupun tidak.

Pendidikan inklusi juga didukung oleh berbagai konvensi internasional, seperti Deklarasi Salamanca Tahun 1994 dan *convention on the rights of persons with Disabilities* Tahun 2007, yang mengamanatkan bahwa setiap negara wajib menyelenggarakan system Pendidikan yang inklusif disemua jenjang (Darma & Rusyidi, 2020). Di Indonesia kewajiban tersebut sudah diakomodasi mellaui berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.⁷

Menurut (Isroani, 2019), pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif perlu memperhatikan pendekatan yang fleksibel serta adanya kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan inklusif menuntut penyesuaian metode dan materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, termasuk anak tunarungu.⁸

⁶ Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023, June). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) (Vol. 2, No. 2, pp. 102-106).

⁷ Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2(2), 223-227.

⁸Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Quality, 7(1).

B. Konsep anak berkebutuhan khusus

Penelitian yang dilakukan oleh Putriana, Fakhriatunnisa, dan Ningrum (2020) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami gangguan dalam proses perkembangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Anak-anak ini memerlukan penanganan dan layanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik individunya. Istilah anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), anak autistic, serta anak yang memiliki kecerdasan dan bakat Istimewa.

Lebih lanjut, Putri et al. (2020) menekankan pentingnya identifikasi dan asesmen sebagai langkah awal dalam menentukan jenis layanan Pendidikan paling sesuai bagi ABK. Tanpa proses identifikasi yang tepat, anak-anak berisiko tidak memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, yang pada akhirnya menghambat proses belajar mereka. Dalam konteks Pendidikan inklusif, guru dan tenaga pendidik dituntut untuk memahami berbagai karakteristik ABK guna memberikan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Mereka juga menyeroti bahwa hingga kini, masyarakat masih banyak yang belum memiliki pandangan inklusif terhadap ABK. Stigma dan diskriminasi sosial kerap dialami oleh anak-anak ini, sehingga mempersempit ruang gerak mereka dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dan peningkatan kesadaran ABK sebagai bagian dari keberagaman manusia yang perlu dihargai dan didukung.⁹

C. pengembangan karakteristik anak tunarungu

Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran baik secara menyeluruh (tuli/deaf) maupun sebagian (kurang pendengaran/hard of hearing). Gangguan ini secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa karena pemerolehan bahasa sangat bergantung pada fungsi pendengaran yang baik. Anak mendengar memperoleh bahasa pertama melalui proses meniru dan mendengar, sedangkan anak tunarungu tidak mengalami proses tersebut secara alami, sehingga mereka mengalami hambatan komunikasi verbal, baik secara reseptif (memahami bahasa) maupun ekspresif (menggunakan bahasa).

Karena hambatan dalam pendengaran, anak tunarungu cenderung mengandalkan penglihatan sebagai modal utama dalam memperoleh bahasa. Mereka lebih fokus pada membaca gerak bibir, ekspresi wajah serta bahasa tubuh untuk memahami pesan yang disampaikan. Hal ini anak tunarungu memiliki karakteristik khas dalam komunikasi, seperti ketergantungan pada visual, penggunaan bahasa isyarat, serta keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan dibandingkan anak yang dapat mendengar.

Ketunarunguan juga dapat berdampak pada perkembangan aspek lain seperti emosi, sosial dan kepribadian. Anak tunarungu rentan mengalami keterlambatan dalam pengembangan potensi dirinya jika tidak mendapatkan intervensi dan layanan Pendidikan yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi dan pembelajaran yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial secara optimal (Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A., 2020)¹⁰

⁹Pitaloka, A. A. P., Fakhriatunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.

¹⁰ Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1).

D. Hambatan komunikasi pada anak tunarungu

Menurut Nofiaturrehman, (2018) anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, baik Sebagian maupun keseluruhan, yang berdampak pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Ketidak mampuan ini menyebabkan anak tunarungu juga sering disebut sebagai tunawicara. Meski demikian, intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkat rata-rata hingga tinggi, namun keterbatasan dalam berbahasa verbal membuat presentasi akademik mereka sering kali tertinggal dibandingkan anak normal.

Karakteristik anak tunarungu meliputi aspek, fisik, bahasa, intelektual, serta sosial-emosional. Dari segi fisik, mereka cenderung memiliki cara berjalan yang kaku, pernapasan yang tidak teratur pada pola penglihatan yang cenderung intens karena penglihatan menjadi Indera utama dalam memperoleh informasi. Secara bahasa dan intelektual, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan tata bahasa serta perkembangan akademik yang lamban akibat keterbatasan komunikasi. Secara sosial-emosional, mereka cenderung mudah curiga, agresif, dan kesulitan mengekspresikan perasaan ((Rahmah, F. N., 2018)).¹¹

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi lisan karena keterbatasan pendengaran menyebabkan mereka kesulitan dalam mengelola dan menyampaikan bunyi bahasa dengan jelas. Bahkan Ketika mereka dapat berbicara, ucapan sering kali berbeda dari pada umumnya baik dari sisi intonasi, kejelasan, maupun ritme bicara, sehingga sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Hal ini menetapkan mereka sebagai kelompok yang secara komunikasi menjadi minoritas di Masyarakat (Nini, K., & Desa, M. V., 2023)¹²

(Hasmayati, E. , 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam keluarga tunarungu, baik anak maupun orang tua menggunakan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyampaikan pesan. Komunikasi non-verbal mencakup ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan gerak isyarat, yang semuanya menjadi sarana penting untuk memahami lawan bicara. Bagi anak yang mengalami hambatan pendengaran, kurangnya penguasaan komunikasi verbal menyebabkan mereka harus mengembangkankemampuaqn komunikasi visual sebagai bentuk kompensasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi pada anak tunarungu bukan hanya terjadi karena ketidakmampuan mendengar, tetapi juga karena keterbatasan dalam memahami symbol verbal secara utuh.¹³

E. Peran guru dalam pembelajaran anak tunarungu

Dalam dunia Pendidikan, anak tunarungu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda anak tunarungu umumnya mengalami hambatan dalam kemampuan mendengar, yang berdampak langsung pada kemampuan berbahasa dan komunikasi mereka. Hambatan ini membuat mereka kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan, sehingga diperlukan strategi khusus dalam proses belajar-mengajar.

Putriana pitaloka dkk. (2022) menjelaskan bahwa anak tunarungu sebenarnya memiliki tingkat intelegensi yang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Namun, karena keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal, mereka kerap tinggal dalam pembelajaran yang menekankan aspek bahasa. Oleh karena itu, guru

¹¹ Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.

¹² Nini, K., & Desa, M. V. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Bidang Bina Wicara Untuk Anak Tunarungu-Wicara Melalui Pelatihan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 127-137.

¹³ Hasmayati, E. (2016). Model Komunikasi orang tua tunarungu yang memiliki anak mendengar. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2).

memiliki pperan sentral dalam menjabatani kesenjangan ini dengan menciptakan pembelajaran yang bersifat visual, konkret, dan interaktif.

Lebih dari sekedar pengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator, yang memahami kebutuhan serta karakteristik anak tunarungu. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang Indera selain pendengaran, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif, misalnya melalui Bahasa isyarat, gambar, gerak tubuh, atau alat bantu lainnya.

Selain membantu aspek kognitif, guru juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosioanal anak tunarungu. Keterbatasan komunikasi sering kali membuat mereka merasa terasing dan sulit bergaul dengan teman sebaya. Maka dari itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif agar anak merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran anak tunarungu sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memeberikan respons pendidikan yang tepat. Tanpa peran guru yang adaptif dan peka terhadap kondisi peserta didik, proses belajar anak tunarungu akan mengalami banyak hambatan.¹⁴ (Kartikaningtyas, B., Wangi, M. S., & Hindra, N, 2024) menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun keterampilan sosial siswa tunarungu melalui komunikasi interpersonal . dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosionaldan sosial dalam pendekatan komunikasi dua arah, tatap muka, serta penggunaan bahasa isyarat dan ekspresi wajah¹⁵.

F. Perkembangan sosial anak tunarungu di lingkungan sekolah

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak, termasuk bagi anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. Anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, terutama dalam keterbatasan komunikasi secara verbal. Qaryatika dan Masitoh, (2019) dalam penelitiannya mengkaji persepsi orang tua terhadap interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya dilingkungan sekolah luar biasa (SDLB). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa interaksi sosial tunarungu cenderung terbatas dan kurang optimal, baik dari segi jumlah interaksi maupun kualitas hubungan sosial yang terjalin.

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak tunarungu adalah hambatan dalam komunikasi. Keterbatasan dalam mendengar dan berbicara membuat mereka lebih sulit memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Hal ini berakibat pada kesulitan dalam membangun relasi yang akrab dengan teman sekelasnya. Terutama jika teman sebaya tidak memiliki pemahaman atau keterampilan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat. Dalam hal ini, peran guru dan lingkungan sekolah menjadi sangat krusial dalam menciptakan ruang sosial yang mendukung.

(Qaryatika, L., & Masitoh, S., 2019) juga menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari guru dan teman sebaya. Guru perlu menjadi fasilitator dalam membangun belajar yang inklusifdan

¹⁴ Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27-33.

¹⁵ Kartikaningtyas, B., Wangi, M. S., & Hindra, N. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1). (Kartikaningtyas, B., Wangi, M. S., & Hindra, N, 2024)

medukung interaksi sosial anak tunarungu. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah mengintegrasikan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, permainan sosial, atau kegiatan yang memungkinkan anak tunarungu untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa lain. Selain itu Pendidikan bagi teman-teman sebaya mengenai cara berkomunikasi dengan anak tunarungu juga sangat membantu dalam kedekatan dan rasa saling pengertian.¹⁶

Menurut (Nikmah, K. A. F. , 2018) dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan guru memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial anak tunarungu. Dukungan ini mencakup dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental yang dapat memberikan rasa percaya diri, rasa diterima dan membantu anak menghadapi stres¹⁷

Perkembangan sosial anak tunarungu di lingkungan sekolah tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, baik itu guru, teman sebaya, maupun keluarga. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Menurut (AGYANA, N. P., 2018), anak tunarungu membutuhkan lingkungan yang suportif agar mampu berkembang secara sosial. Dalam penelitiannya di SLB-B Karya Mulia Surabaya, ditemukan bahwa salah satu bentuk dukungan penting adalah dari para guru yang memahami cara berinteraksi dengan anak tunarungu melalui komunikasi total (KOMTAL), yakni kombinasi antara gerakan tangan, Gerakan bibir, dan visualisasi menggunakan gambar. Metode ini membantu anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, agyana (2018) juga menunjukkan bahwa sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat yang strategis bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini karena seluruh lingkungan, termasuk guru dan sesama siswa, memiliki pemahaman yang sama terhadap kondisi mereka sehingga anak diterima dan tidak merasa terdiskriminasi. Proses ini membantu anak untuk lebih terbuka dan aktif dalam bersosialisasi. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam proses sosialisasi anak, termasuk dalam memilih sekolah yang sesuai dalam memfasilitasi dengan lingkungan sekitar. Beberapa orang tua bahkan secara aktif mengajak anak ke tempat umum untuk melatih keberanian anak dalam berinteraksi dengan orang luar.¹⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian kualitatif yang bertujuan mendalami berbagai hambatan yang dialami oleh anak tunarungu di PAUD Harsya Ceria. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi melalui fenomena dan maknanya terhadap suatu individu dengan cara melakukan wawancara pada sejumlah individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu (Tumangkeng &

¹⁶ Qaryatika, L., & Masitoh, S. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3).

¹⁷ Nikmah, K. A. F. (2018). Dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tunanetra di Yaketunis Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 1-6.

¹⁸ AGYANA, N. P. (2018). ADAPTASI SOSIAL ORANGTUA ANAK TUNARUNGU "Studi Tentang Makna dan Adaptasi Anak Tunarungu di Kalangan Orangtua". *Jurnal S1 Sosiologi Hsip Universitas Airlangga*, 1-17. (AGYANA, N. P., 2018)

Maramis, 2022)¹⁹. Untuk mendapatkan data primer sebagai sumber utama penelitian, peneliti melakukan observasi dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian, yaitu di PAUD Harsya Ceria, guna mengetahui permasalahan yang terjadi. fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan secara nyata hambatan-hambatan yang dialami anak, khususnya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial.

Subjek dari penelitian ini adalah anak tunarungu berusia lima tahun yang bersekolah di PAUD Harsya Ceria, Banda Aceh. Anak ini telah menggunakan alat bantu dengar kurang lebih dua tahun setengah. Penelitian juga melibatkan guru kelas sebagai informan tambahan yang dapat memberikan pandangan dari sisi pendidik.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi langsung dalam kelas dan saat kegiatan keagamaan, seperti praktik whudu. Penelitian mencatat respons, serta cara anak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan guru untuk menggali informasi tentang pendekatan yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta dukungan yang diberikan kepada anak. Beberapa dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak dan rencana pembelajaran juga dijadikan bahan tambahan untuk memperkuat hasil pengamatan.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan tematik. Langkah pertama adalah menyaring dan memilih data yang paling relevan, lalu mengelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, misalnya terkait komunikasi, respons anak saat belajar, serta keterlibatan sosialnya. Dari situ, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap, berdasarkan pola-pola yang muncul di lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil observasi dari salah satu anak murid di PAUD Harsya Ceria berlokasi di Jeulingke, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. yang berusia 5 tahun dengan keterbelakangan tunarungu. Yang bersangkutan telah menggunakan alat bantu dengar selama dua setengah tahun. Setelah diobservasi, sang murid mengalami beberapa hambatan meski sudah terbantu dengan alat bantu dengar. Berikut merupakan beberapa hambatannya:

1. Interaksi Guru dan Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru di PAUD Harsya Ceria memberikan perhatian dan dukungan yang setara kepada anak tunarungu sebagaimana yang diberikan kepada anak-anak lainnya. Guru berusaha menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Namun, dalam proses komunikasi, guru hanya dapat berinteraksi secara individu dengan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat sederhana, seperti melalui sentuhan pada tubuh anak, guna membantu mereka memahami materi yang diajarkan dan mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi.

2. Hambatan Bahasa dan Komunikasi Anak Tunarungu dalam Kegiatan Belajar

Anak tunarungu mengalami tantangan besar dalam memahami bahasa akibat keterbatasan kemampuan mendengar dan mengartikan suara yang mereka terima. Dalam proses pembelajaran, mereka lebih mudah memahami komunikasi melalui sentuhan atau isyarat fisik dibandingkan hanya mengandalkan suara atau

¹⁹ Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. . *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).

panggilan. Misalnya, sentuhan pada bagian tubuh tertentu menjadi cara yang lebih efektif untuk menyampaikan maksud atau instruksi kepada mereka. Meskipun telah menggunakan alat bantu dengar, anak tunarungu tetap menghadapi hambatan, terutama dalam menangkap gerakan mulut atau memahami isyarat lisan yang disampaikan guru. Hambatan ini menjadi semakin jelas dalam situasi yang kompleks, seperti ketika suara di lingkungan tidak jelas, terdapat banyak gangguan, atau instruksi diberikan terlalu cepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan komunikasi alternatif dan kesabaran dalam mendukung anak tunarungu selama proses pembelajaran.

3. Hasil Observasi Praktik Wudhu Anak Tunarungu di PAUD Harsya Ceria

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa dalam kegiatan praktik wudhu, anak tunarungu mampu memahami dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak tersebut dapat melakukan gerakan-gerakan wudhu dengan benar dan memahami urutan langkah-langkah wudhu secara bertahap. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bantuan dan dukungan langsung, seperti membimbing anak dalam memahami setiap gerakan dan urutan wudhu, serta memastikan anak melakukan praktik dengan benar.

4. Perilaku Sosial Anak Tunarungu di Lingkungan Sekolah

Dalam interaksi sehari-hari, anak tunarungu cenderung menunjukkan respons yang minimal ketika diajak berbicara, seperti hanya mengangguk atau memberikan isyarat sederhana tanpa melanjutkan interaksi lebih jauh. Anak tersebut lebih memahami komunikasi melalui sentuhan fisik dari guru, terutama saat perlu memberikan arahan atau meminta respons. Selain itu, anak tunarungu cenderung lebih menyendiri, namun tetap menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dengan teman-temannya. Meskipun kurang aktif berinteraksi, adanya minat untuk mendekat dan bermain bersama teman menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki keinginan untuk bersosialisasi, hanya saja dengan cara yang berbeda dibandingkan anak-anak lainnya.

Dari hasil observasi secara menyeluruh terlihat bahwa hambatan utama anak tunarungu terletak pada komunikasi verbal yang belum sepenuhnya terbentuk, meskipun sudah menggunakan alat bantu dengar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya guru, sangat berperan penting. Anak tetap menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi, hanya saja mereka masih mencari cara yang sesuai untuk menyampaikan keinginan atau maksudnya. Temuan ini menjadi bukti bahwa anak tunarungu sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang secara sosial dan kognitif apabila dibimbing dengan pendekatan yang tepat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, anak tunarungu menunjukkan pola komunikasi yang berbeda dibandingkan anak-anak lainnya. Saat diajak berbicara, anak lebih sering memberikan respons sederhana, seperti mengangguk atau menggunakan gerakan tubuh tanpa melanjutkan percakapan. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam mendengar sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami kata-kata secara penuh. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi sederhana untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian dan pendampingan khusus kepada anak tunarungu. Guru menggunakan metode komunikasi tambahan seperti menyentuh tubuh anak untuk memperjelas arahan yang diberikan. Sentuhan ini membantu anak dalam memahami apa yang harus dilakukan, terutama dalam kegiatan

praktik seperti berwudhu. Melalui pendekatan ini, anak lebih mudah mengikuti instruksi dengan benar, meskipun tidak mengandalkan kata-kata secara langsung.

Selain dalam pembelajaran, dalam interaksi sosial sehari-hari anak tunarungu juga menghadapi tantangan. Anak tampak kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka cenderung menyendiri atau hanya memperhatikan aktivitas teman dari kejauhan. Meski begitu, sesekali anak menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dalam permainan atau kegiatan kelompok, yang mengindikasikan adanya keinginan untuk bersosialisasi meskipun mereka tidak selalu tahu bagaimana cara memulainya.

Faktor keterbatasan dalam memahami bahasa lisan dan isyarat menjadi salah satu penghambat utama dalam proses sosialisasi anak tunarungu. Bahkan dengan penggunaan alat bantu dengar, mereka tetap mengalami kesulitan dalam memahami percakapan, terutama jika situasi di sekitarnya ramai atau suara kurang jelas. Oleh karena itu, pendekatan menggunakan bahasa isyarat, sentuhan, serta komunikasi non-verbal lainnya sangat penting untuk mendukung interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Pranoto, B., 2022) guru kelas memiliki peran penting dalam mengatasi anak berkebutuhan seperti tuna wicara, mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam belajar di sekolah dasar, penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁰

Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki potensi untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, namun membutuhkan cara dan dukungan yang berbeda dari anak-anak lain. Peran guru, teman sebaya, dan lingkungan menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana yang inklusif dan ramah. Dengan dukungan yang tepat, anak tunarungu dapat lebih percaya diri, berkembang, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, penting bagi guru dan lingkungan sekolah untuk terus mengembangkan cara pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Komunikasi melalui isyarat, sentuhan, serta media visual terbukti lebih mudah dipahami anak dibandingkan komunikasi lisan. Oleh karena itu, guru perlu lebih sabar dan konsisten dalam pendampingan anak agar proses pembelajaran berjalan maksimal. Dukungan dari teman sebaya juga tidak kalah penting, agar anak tidak merasa terasing dan tetap termotivasi untuk berinteraksi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak tunarungu berusia 5 tahun di PAUD Harsya Ceria, diketahui bahwa meskipun penggunaan alat bantu dengar telah membantu dalam beberapa aspek, hambatan komunikasi dan bahasa tetap menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Anak tunarungu lebih responsif terhadap sentuhan fisik dan isyarat sederhana dari pada komunikasi verbal. Dukungan guru melalui pendekatan individual, penggunaan bahasa isyarat sederhana, serta bimbingan langsung dalam kegiatan seperti praktik wudhu terbukti efektif membantu anak memahami materi. Dalam interaksi sosial, anak menunjukkan ketertarikan untuk berbaur dengan teman-teman, meskipun dengan keterbatasan dalam berkomunikasi.

²⁰ Pranoto, B., & Muallifah. (2022). The Role Of The Inclusion Class Teacher In Guidance And Counseling For Child With Special Needed (Case Study At Islamic Sdi Aisyah, Jatinom Blitar). Jares (Journal Of Academic Research And Sciences), 7(2), 26–31.

Di sisi lain, kemampuan anak untuk mengikuti instruktur dalam praktik whudu dan keinginannya untuk bergabung dengan teman sebayanya menunjukkan bahwa anak tunarungu tetap memiliki potensi yang besar untuk berkembang secara sosial dan kognitif. Hanya saja potensi ini perlu difasilitasi dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung. Kesimpulan ini mempertegas pentingnya pengembangan metode pembelajaran berbasis visual dan kinestetik di PAUD inklusif. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru dalam penggunaan bahasa isyarat dan strategi komunikasi alternatif menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat lebih siap menghadapi keberagaman kemampuan siswa.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah dan Nandiyah. (2013). mengenal anak berkebutuhan khusus . *Jurnal Magistra*, 50-55.
- AGYANA, N. P. (2018). ADAPTASI SOSIAL ORANGTUA ANAK TUNARUNGU "Studi Tentang Makna dan Adaptasi Anak Tunarungu di Kalangan Orangtua". *Jurnal SI Sosiologi Hsip Universitas Airlangga*, 1-17.
- Al Umairi M. Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). JOYCED J Early Child Educ [Internet]. 2023;3(2):167–76. Available from: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/joyced/article/view/8019>
- Al Umairi M. Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. Kiddo J Pendidik Islam Anak Usia Dini [Internet]. 2023;4(2):274–80. Available from: <http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 223-227.
- Fauzan, H. N. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *ejournal.stitpn.ac.id*, 496-505.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. . (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *ejournal.stitpn.ac.id*, 496-505.
- Fitriani . (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna wicara Disekolah Luar Biasa Negeri Sekayu. 50-62.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1).
- Hasmayati, E. . (2016). Model Komunikasi orang tua tunarungu yang memiliki anak mendengar. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2).
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Quality*, 7(1).
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 12-19.
- Kartikaningtyas, B., Wangi, M. S., & Hindra, N. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1-8.
- Nikmah, K. A. F. . (2018). Dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tunanetra di Yaketunis Yogyakarta. . *Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan*, 1-6.
- Nini, K., & Desa, M. V. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Bidang Bina Wicara Untuk Anak Tunarungu-Wicara Melalui Pelatihan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 127-137.
- Pranoto, B. (2022). The Role of The Inclusion Class Teacher in Guidance and Counseling for Child with Special Needed (Case Study at Islamic SDI Aisyah, Jatinom Blitar). *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 26-31.
- Putri, T. A., Rahmawati, U., & Rosihan, A. . (2021). POLA KOMUNIKASI ANAK PENYANDANG TUNAWICARA DENGAN KELUARGA DAN LINGKUNGANNYA. *Jurnal MASSA*, 36-46.
- Qaryatika, L., & Masitoh, S. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *journal.iainkudus.ac.id*, 1-15.
- Sidiq AMMAU. THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 e-ISSN:

- 2658-161X. J Pendidik Islam [Internet]. 2022;4(1):21–8. Available from: <https://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/18943>
- Sidiq AMMAU. Social Development of Early Children in Online Learning in the Time of the Covid-19 Pandemic. IJECES Indones J Early Child Educ Stud [Internet]. 2022;11(2). Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijeces/article/view/57676>
- Sidiq AM, Umairi M Al, Salsabillah NI. Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Pada Kelompok a. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini) [Internet]. 2022;3(2):173–84. Available from: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/20125>
- Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra). 102-106.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. . *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).